

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3/POJK.04/2021, ‘pasar modal adalah kegiatan penawaran umum dan perdagangan efek, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek’. Sedangkan menurut (Tandelilin, 2017) pasar modal adalah tempat di mana pihak-pihak dengan dan tanpa akses modal dapat memperdagangkan surat berharga atau surat berharga.

Pasar modal adalah bagian penting dari perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai saluran bagi bisnis swasta dan pemerintah untuk mendapatkan modal tambahan dari masyarakat umum. Pasar modal adalah pilihan lain bagi orang yang memiliki uang ekstra dan ingin berinvestasi dalam aset seperti saham. Masyarakat di Indonesia sangat tertarik dengan berbagai pilihan investasi, termasuk yang ada di pasar modal seperti saham, reksa dana, obligasi, waran, dan lain-lain (Akua Miyanti & Wiagustini, 2018).

Pasar modal Indonesia terus berkembang setiap tahunnya, terlihat dari semakin banyaknya perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI. Semua perusahaan di Indonesia memiliki kemampuan untuk go public dengan menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada *public* dan mencatatkan sahamnya di BEI, proses yang dikenal sebagai *go public* atau IPO. Berlandaskan laman resmi dari (Katadata.co.id, 2022), tercatat dari 2016 hingga 2021 total perusahaan yang melakukan IPO sebanyak 267 dengan total nilai IPO sebesar Rp 121,55 triliun. Lalu, pada 2021, BEI mampu mencatatkan nilai terbesar yang diperoleh dari IPO sepanjang sejarah dengan skor Rp 62,61 triliun. Di antara, PT Bukalapak.com Tbk menjadi penyumbang nilai IPO terbesar dalam sejarah BEI dengan skor Rp 21,9 triliun. Menurut statistik dari (Katadata, 2022) jumlah investor di pasar modal meningkat sebanyak 7,5 juta dari 2017 hingga 2021.

Meningkatnya jumlah perusahaan yang melakukan IPO menampilkan bahwa semakin banyak perusahaan yang menyadari keuntungan melakukan IPO untuk keberlanjutan dan kelangsungan hidup mereka di masa depan. Meningkatnya jumlah investor di pasar modal menampilkan minat masyarakat Indonesia terhadap pasar modal, terutama setelah wabah Covid-19. Menurut studi yang dilakukan oleh

(Schroders, 2021) sekitar sepertiga investor dunia meningkatkan investasinya selama pandemi covid-19. Jumlah transaksi harian di BEI akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah investor yang bertransaksi di pasar modal.

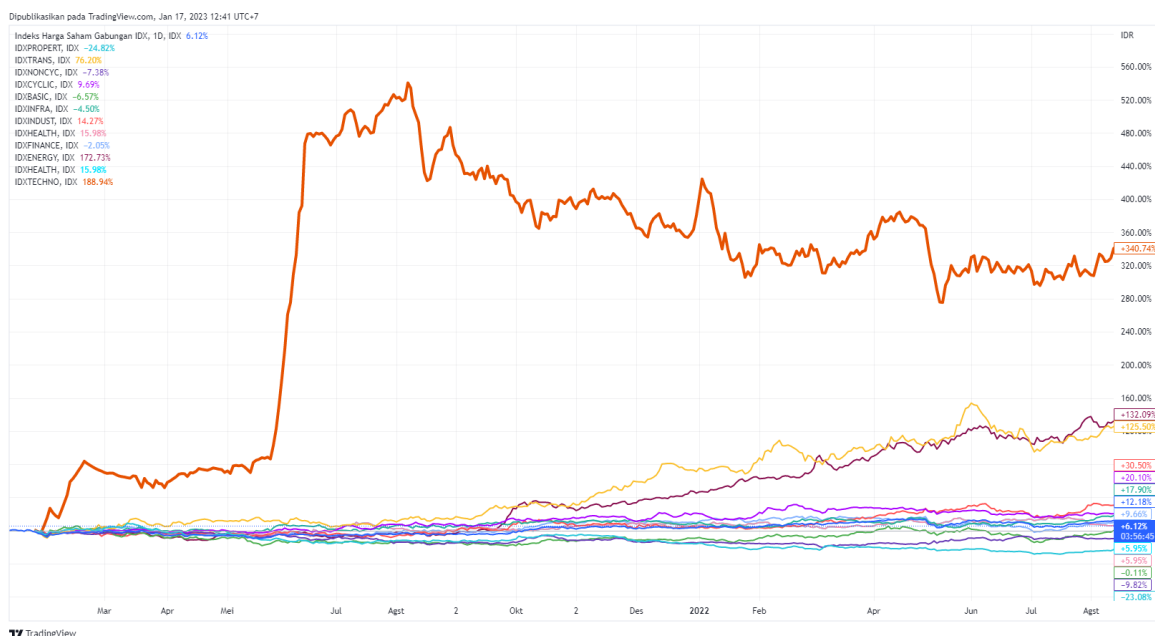
Pada umumnya, pasar perdana dan pasar sekunder digunakan untuk mengkategorikan transaksi saham berdasarkan waktu. Setelah saham emiten dicatatkan di BEI, investor yang tidak sempat membeli saham saat IPO dapat melakukannya di pasar sekunder. Alih-alih menjadi investor dan emiten di pasar sekunder, pembeli dan penjual adalah investor secara individu (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Harga saham akan berfluktuasi dalam operasi perdagangan pasar sekunder karena penawaran dan permintaan untuk saham ini, hal ini terjadi. Harga suatu saham akan meningkat jika permintaan terhadapnya meningkat. Di sisi lain, bila *supply* saham semakin tinggi ad interim *demand* menurun, harga saham akan turun.

Indeks saham adalah indikator mengukur perubahan harga saham selama jangka waktu yang telah ditentukan (Danareksa, 2022). Sementara itu, indeks saham adalah representasi statistik dari total pergerakan harga sekelompok saham yang dievaluasi dan dipilih secara berkala berdasarkan seperangkat kriteria dan metodologi. Dengan memahami indeks harga saham, investor akan dapat mengenali fluktuasi pasar. BEI menawarkan empat puluh indeks saham, termasuk Indeks IHSG dan *IDX Industrial Classification*. Di mana, keduanya mengkategorikan perusahaan berlandaskan masing-masing sektor, antara lain teknologi, industri, keuangan, dan energi.

IDX-IC atau *IDX industrial classification* merupakan sistem klasifikasi baru yang diberlakukan oleh BEI mulai 25 januari 2020 untuk menggantikan Jakarta *Stock Industrial Classification (JASICA)* yang sudah dipakai bursa sejak 1996. Analisis sektor dapat dibantu oleh kategorisasi industri. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai indeks saham berbasis sektor industri, yang dapat dijadikan *benchmark* produk investasi. IDX-IC mengkategorikan emiten berdasarkan paparan pasar dari produk atau layanan akhir mereka. Oleh karena itu, pendekatan kategorisasi IDX-IC bermaksud untuk memberikan rekomendasi kepada penggunanya tentang pengelompokan perusahaan yang memiliki eksposur pasar yang sebanding. Industri terdiri dari kelas-kelas IC IDX-four.12 sektor, 35 sub-

sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Sektor-sektor yang terdapat di IDX-IC antara lain sektor teknologi (IDXTECHNO), energi (IDXENERGY), barang baku (IDXBASIC), *consumer non-cyclicals* (IDXNONCYC), *consumer cyclicals* (IDXCYCLIC), kesehatan (IDXHEALTH), *finance* (IDXFINANCE), properti & real estat (IDXPROPERT), infrastruktur (IDXINFRA), transportasi & logistik (IDXTRANS), dan *listed investment product*.



Sumber: Tradingview, 2022

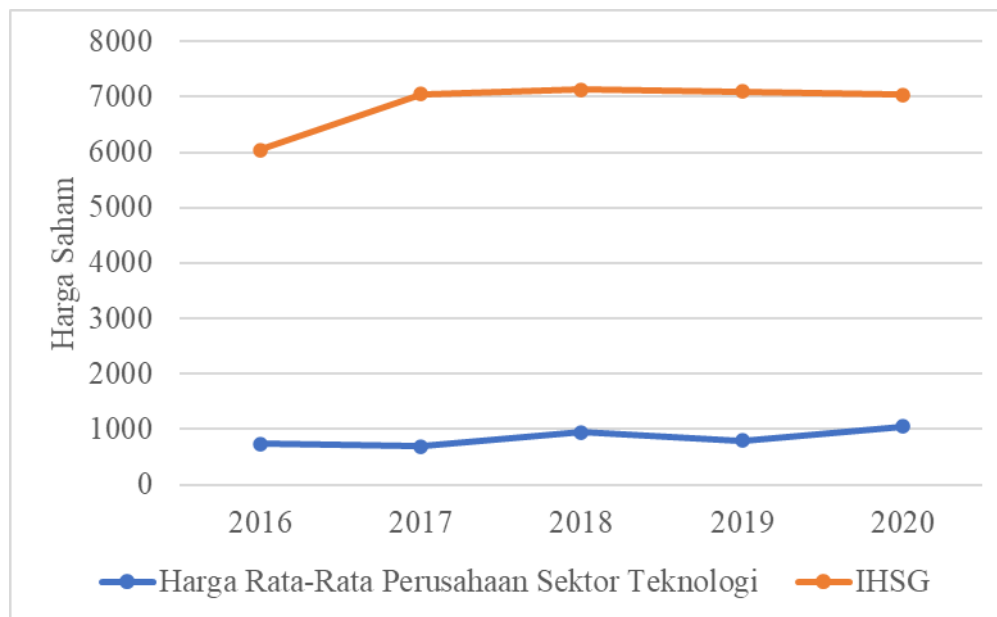
Grafik 1 Perkembangan Indeks Sektoral

Sejak diluncurkannya IDX-IC dari 25 Januari 2020 hingga Juli 2022 terlihat bahwa IDXTECHNO mengalami peningkatan tertinggi dibandingkan yang lainnya yaitu sebesar 311,86 persen, bahkan mengalahkan IHSG yang hanya meningkat sebesar 7,69 persen sedangkan IDXPROPERT menjadi indeks sektor dengan pertumbuhan yang negatif hingga 26,34%.

Rifky Gilang Saputra, 2023

PENGARUH ANALISIS FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Vetetan Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

Grafik 2 Perbandingan Harga Rata-Rata Saham Perusahaan Sektor Teknologi Dengan IHSG Tahun 2016-2020

Peningkatan harga saham perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang juga termasuk indeks sektor teknologi (IDXTechno) yang signifikan disaat pandemi covid-19 tersebut disebabkan oleh tingginya minat para investor yang dikarenakan pada saat pandemi, masyarakat akan lebih banyak memanfaatkan teknologi digital untuk keperluan sehari-hari seperti untuk *work from home*, pembelajaran jarak jauh (PJJ), *streaming*, pembayaran digital, dan lainnya. Kondisi ini membuat investor melihat prospek yang cukup baik kedepannya yang membuat permintaan akan saham-saham perusahaan sektor teknologi akan meningkat walau di kondisi yang tidak pasti saat pandemi covid-19.

Permintaan dan penawaran saham dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Menurut (Adnyana, 2020) harga suatu saham dapat dipengaruhi oleh pertimbangan fundamental, seperti kinerja perusahaan, dan pertimbangan makro, seperti *inflation*, *interest rate*, dan *exchange rate*.

Elemen fundamental ialah karakteristik mendasar yang dapat mengungkapkan kekuatan dan kekurangan perusahaan dan mengungkapkan kinerjanya. Keuntungan potensial dari perusahaan yang dilaporkan akan menjadi jelas bagi investor dan pemegang saham. Bagi investor, penting untuk mengetahui situasi keuangan perusahaan tempat mereka akan berinvestasi, sehingga diperlukan

Rifky Gilang Saputra, 2023

PENGARUH ANALISIS FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Vetetan Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

kebutuhan akan informasi yang maksimal dan akurat. Dengan informasi yang komprehensif tentang kesehatan keuangan perusahaan, kondisi sebenarnya dapat ditentukan (Sudirman, 2015).

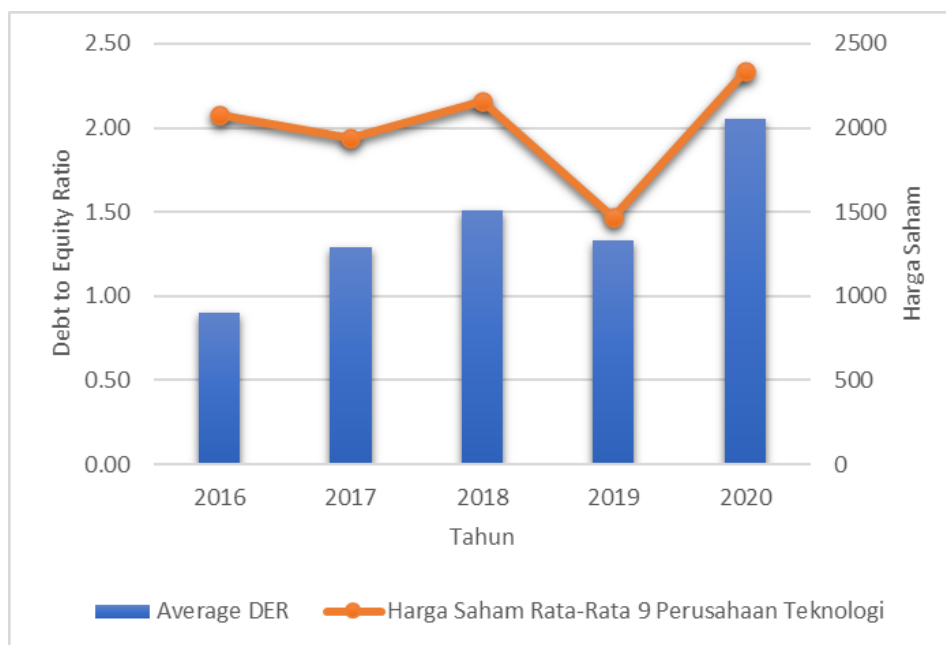
Posisi keuangan perusahaan dapat digunakan untuk mengevaluasi potensi peningkatan, pertumbuhan, dan prospek masa depan. Data kinerja keuangan diperlukan untuk menganalisis dan mengevaluasi potensi perubahan di masa depan dalam pengelolaan sumber daya ekonomi serta meramalkan kapasitas sumber daya perusahaan saat ini.

Dengan mengevaluasi laporan keuangan memakai rasio keuangan, maka status keuangan emiten dapat ditentukan. Rasio keuangan menurut (Kasmir, 2018), melibatkan pembagian dua angka untuk membandingkan data dalam pelaporan keuangan. Dalam laporan keuangan, dimungkinkan untuk membandingkan satu komponen dengan komponen lain yang sudah ada. Angka-angka yang dibandingkan kemudian dapat dari satu waktu atau dari beberapa era.

Menurut (Kasmir, 2018), rasio keuangan dibagi menjadi lima kategori: *liquidity ratio* (rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas), *solvency ratio* (rasio utang terhadap ekuitas, rasio utang terhadap aset, waktu bunga yang diperoleh dan, cakupan biaya tetap), *profitability ratio* (ROE, rasio margin laba, rasio margin laba bersih, rasio operasi, margin laba bersih dan pengembalian investasi), *activity ratio* (perputaran total aset, perputaran piutang, perputaran aset tetap, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja) dan *market ratio* (PER dan EPS).

Investor dapat menilai *liquidity ratio*, *solvency ratio*, *profitability ratio*, *activity ratio*, dan *market ratio* emiten dengan menggunakan rasio-rasio keuangan ini untuk menilai kinerja keuangan emiten. Melalui penerapan hubungan antara komponen-komponen ini, penelitian ini memungkinkan investor untuk memperkirakan nilai saham di masa depan.

Menurut (Budiman, 2020) dalam menganalisis perusahaan, banyak faktor yang dapat dipertimbangkan, namun sebagai investor setidaknya dapat dilakukan tiga macam analisis, yakni “analisis profitabilitas (ROA dan ROE), analisis utang (DER), analisis harga saham (PER dan PBV). melalui ketiga analisis tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan memiliki kinerja yang baik”.



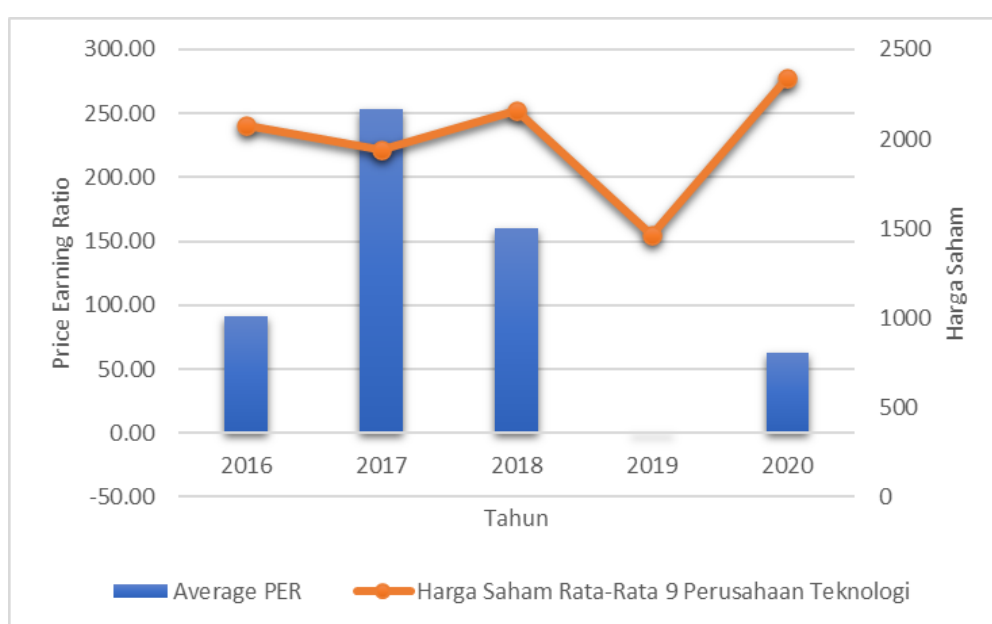
Sumber: Bursa Efek Indonesia dan Indopremier Sekuritas, 2021 (Data Diolah)

Grafik 3 DER Rata-Rata Perusahaan Sektor Teknologi dari tahun 2016 hingga 2020.

Berlandaskan gambar 3, terlihat bagaimana pada tahun 2016 hingga 2020 rasio DER perusahaan sektor teknologi mengalami peningkatan. DER merupakan gambaran kemampuan modal sendiri untuk menjamin utang. Peningkatan nilai DER mengindikasikan bahwa total utang perusahaan-perusahaan sektor industri lebih besar dibandingkan dengan total modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya jumlah beban bunga atas utang tersebut yang akan membuat laba perusahaan ikut mengalami penurunan. Jika laba perusahaan mengalami penurunan, maka keinginan atau minat investor untuk berinvestasi di saham perusahaan akan menurun yang dapat membuat harga saham perusahaan sektor teknologi menurun. Yang terjadi justru sebaliknya, seperti yang terlihat pada Gambar 3 di mana kenaikan DER justru menyebabkan kenaikan harga saham. Contoh ini terjadi pada tahun 2017, 2018, dan 2020. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Robert Ang (Purwitajati & Putra, 2016) yang menyatakan bahwa risiko sebuah perusahaan bisa jadi lebih tinggi jika DER-nya lebih tinggi, oleh karena itu, investor pada umumnya akan menghindari saham-saham dengan tingkat DER yang tinggi. Brigham dan Houston (Purwitajati & Putra, 2016) juga

mendukung klaim ini, yang menurutnya semakin tinggi risiko penggunaan utang, semakin rendah harga saham.

Fenomena yang digambarkan pada gambar di atas tidak konsisten dengan penelitian (Pangestuti & Hamidi, 2016), (Azizah, Anggraeni, & Irawan, 2020) dan (Tumandung, Murni, & Baramuli, 2017) yang menemukan bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, serta (Nurhayati, Aminda, Rasiman, & F, 2021), (Fitriyani, et al., 2022) yang menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.



Sumber: Bursa Efek Indonesia dan Indopremier Sekuritas, 2021 (Data Diolah)

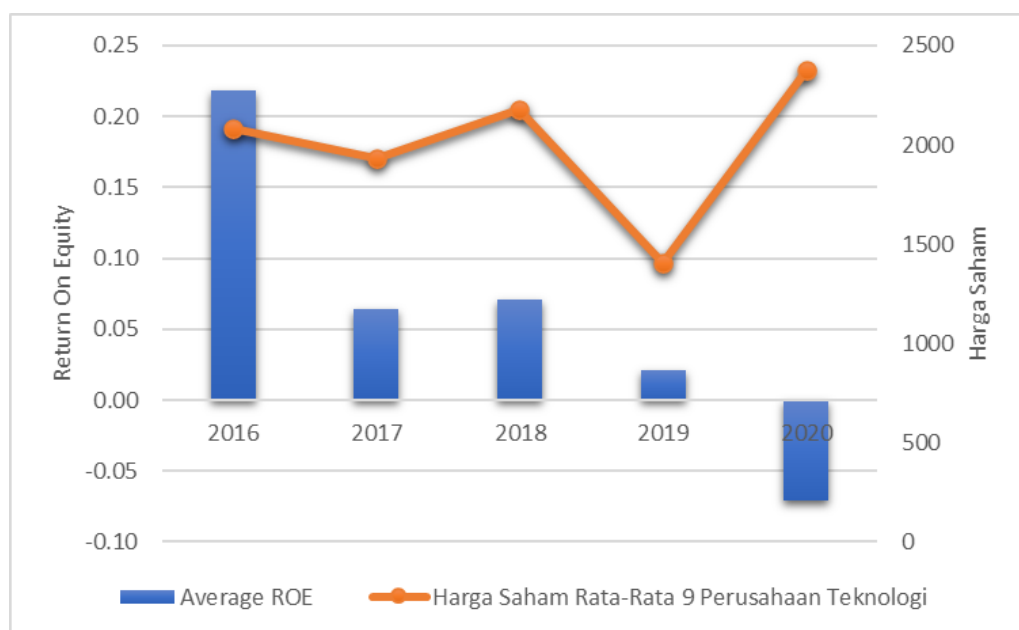
Grafik 4 PER Rata-Rata Perusahaan Sektor Teknologi dari tahun 2016 hingga 2020.

Berlandaskan gambar 4 terlihat bagaimana pada tahun 2016 hingga 2020 rasio *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan sektor teknologi cenderung mengalami penurunan. PER merupakan rasio yang menggambarkan besarnya rupiah yang harus dibayarkan oleh investor untuk mendapatkan satu rupiah laba yang didapatkan perusahaan. Penurunan rasio PER menampilkan bahwa saham perusahaan di bidang teknologi tidak dapat memberikan pengembalian yang tinggi bagi investor. Oleh karenanya, kondisi ini akan mengurangi kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan di masa depan untuk menghasilkan hasil

investasi. Rasio PER yang rendah juga dapat menampilkan potensi perusahaan untuk tingkat pertumbuhan yang rendah.

Menurut (Mankiw, 2018), PER yang rendah dapat menampilkan bahwa harga saham perusahaan tersebut relatif lebih murah dibandingkan dengan pendapatannya. Artinya, menampilkan perkiraan pendapatan perusahaan akan mengalami penurunan. Namun pada gambar 3 terlihat bahwa penurunan PER justru membuat peningkatan harga saham. Kondisi ini terjadi pada tahun 2018 dan 2020 ketika PER mengalami penurunan diikuti dengan kenaikan harga saham.

Fenomena ini bertentangan dengan penelitian (Handayani & Arif, 2021), (Rahmadewi & Abudanti, 2018) dan (Wildatunjanah & Suparningsih, 2019) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, PER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham menurut (Priambada, 2017).



Sumber: Bursa Efek Indonesia dan Indopremier Sekuritas, 2021 (Data Diolah)

Grafik 5 ROE Rata-Rata Perusahaan Sektor Teknologi dari tahun 2016 hingga 2020.

Gambar 5 menunjukkan bagaimana rasio *Return On Equity* (ROE) perusahaan-perusahaan sektor teknologi mengalami penurunan dari tahun 2016 hingga 2020. Rasio yang disebut ROE digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan modal investor. Horne dan Wachowicz (Sujatmiko, 2019) menyatakan bahwa ROE yang tinggi

Rifky Gilang Saputra, 2023

PENGARUH ANALISIS FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Vetetan Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

dapat menandakan hasil investasi yang solid dan pengendalian biaya yang efisien. Dengan kata lain, jika ROE naik, hal ini menandakan perusahaan melakukan pekerjaan yang baik dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba, yang akan meningkatkan harga saham.

Penurunan ROE menampilkan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola modal saat ini secara efektif dan efisien untuk menciptakan keuntungan. Kondisi ini akan mempengaruhi harga saham karena investor menginginkan pengembalian yang tinggi. Pada gambar diatas menggambarkan hal yang sebaliknya yang mana penurunan ROE justru membuat harga saham terdongkrak naik, terlihat pada tahun 2020 ketika ROE menalami penurunan hingga minus justru harga saham meningkat cukup tinggi.

Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadewi & Abudanti, 2018) dan (Priambada, 2017) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham namun tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati, Aminda, Rasiman, & F, 2021), (Kamar, 2017), dan (Tumandung, Murni, & Baramuli, 2017) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pada penelitian ini, perusahaan sektor teknologi dipilih karena pada periode sekarang Indonesia mulai dibanjiri oleh ekspansi ekonomi digital yang dibarengi dengan bermunculannya banyak perusahaan sektor teknologi. Saking banyaknya bisnis teknologi, banyak yang memilih jalur *Initial Public Offering* (IPO) demi mencari uang untuk ekspansi.

Selain itu, kehadiran pandemi Covid-19 memberi pelajaran bagi perusahaan untuk lebih jauh beradaptasi dengan teknologi. Jika bisnis teknologi melakukan IPO saat ini, mereka akan memiliki masa depan yang menjanjikan. Selain itu, investor akan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi di dalamnya.

Berlandaskan uraian di atas dan fenomena yang terjadi ketika *debt to equity ratio* naik maka harga saham naik. Harga saham naik karena rasio harga terhadap pendapatan menurun. Lalu, ketika pengembalian ekuitas menurun, harga saham naik. Sejalan dengan spesifikasi tersebut di atas, maka penulis hendak mengajukan judul **“Pengaruh Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

I.2 Perumusan Masalah

Pasar modal menjadi salah satu opsi utama untuk mendapatkan pendanaan melalui *Initial Public Offering* (IPO). Sektor teknologi menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan yang cukup tinggi saat ini dibandingkan sektor-sektor lainnya yang ada di *IDX Industrial Classification* (IDX-IC). Kondisi suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui kinerja keuangan menjadi pertimbangan investor untuk melakukan investasi ke perusahaan-perusahaan di sektor teknologi. Peningkatan *price earning ratio* (PER) dan *return on equity* (ROE) perusahaan yang tinggi tentunya menjadi sinyal positif bagi investor untuk melakukan investasi sehingga dapat meningkatkan harga saham, tetapi adanya fenomena dimana di tahun-tahun tertentu peningkatan laba perusahaan tidak diikuti dengan meningkatnya harga saham. Kondisi serupa juga terjadi pada *debt to equity ratio* (DER) perusahaan sektor teknologi dimana pada tahun-tahun tertentu peningkatan utang perusahaan tidak diiringi dengan penurunan harga saham. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek?
- c. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap informasi yang berhubungan langsung dengan DER, PER, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan teknologi. Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- c. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan pemahaman tentang dunia pasar modal dan ekonomi moneter, khususnya di bidang analisis saham fundamental dengan menggunakan metrik seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return on Equity* (ROE) pada harga saham. Selain itu, akan ada rincian studi teoritis yang telah dibahas dalam perkuliahan.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penerapan pemahaman mengenai DER, PER, ROE, dan harga saham perusahaan sektor teknologi di BEI.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan fokus perusahaan terhadap variabel-variabel yang dapat mempengaruhi harga saham serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan porsi keuangan bisnis yang nantinya juga akan berdampak pada harga saham.

c. Bagi Investor

Temuan-temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam memilih saham-saham terbaik untuk dibeli, dan faktor-faktor ini akan berdampak pada harga saham.